

STUDI LITERATUR IMPLEMENTASI PENYELENGGARA SEKOLAH INKLUSI DI PEDESAAN

Yury Ulandary¹, Riza Mahdalena², Devira Putri Giana³, Annafi Al Mutaali⁴
yury.ulandary@gmail.com rizamahdalena1997@gmail.com deviragiana@gmail.com
fitali1985@gmail.com

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh,
Bireuen.

²³Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.

⁴ SLB Global School, Langsa.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi penyelenggaraan sekolah inklusi di pedesaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian studi literatur dengan menelaah 9 artikel jurnal terkait implementasi penyelenggaraan sekolah inklusi di pedesaan. Hasil literatur yang telah di review digunakan untuk mengembangkan penelitian ini terkait implementasi penyelenggaraan sekolah inklusi di pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan 50% guru yang tinggal di daerah perkotaan & 50% guru lainnya yang tinggal di daerah pedesaan, menunjukkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusif berada pada tingkat sedang hingga baik. Pra-jabatan dan guru kota memiliki lebih banyak sikap positif/menguntungkan terhadap pendidikan inklusif daripada sikap In-service dan pedesaan guru masing-masing. Sebaliknya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap guru laki-laki dan guru perempuan dalam implementasi pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan inklusi, Sekolah inklusi, pedesaan, Penyelenggara sekolah inklusi.

Abstract

The aim of this research is to find out the implementation of inclusive schooling in rural areas. The method used in this study was a literature study by examining 9 journal articles related to the implementation of inclusive schooling in rural areas. The results of the literature that has been reviewed are used to develop this research regarding the implementation of implementing inclusive schools in rural areas. The results of the study show that 50% of teachers live in urban areas & another 50% of teachers live in rural areas, indicating that teachers' attitudes towards inclusive education are at moderate to good levels. Pre-service and urban teachers have more positive /favorable attitudes towards inclusive education than do In-service and rural teachers respectively. In contrast, there is no significant difference between the attitudes of male and female teachers in the implementation of inclusive education.

Keywords: *Inclusive education, inclusive schools, rural areas, inclusive school administrators.*

Pendahuluan

Selama tiga dekade terakhir, negara-negara di seluruh dunia secara progresif semakin peduli dalam memastikan hak atas pendidikan semua anak terlepas dari anak-anak berkebutuhan khusus. Indonesia juga, secara bertahap menuju pendidikan inklusif. Hal ini ada pada regulasi pemerintah dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003.

Inisiatif dalam mengabadikan hak anak-anak penyandang disabilitas untuk dididik di ruang kelas reguler, mewajibkan guru kelas reguler untuk menyadari implikasi pendidikan inklusi sebagai tanggung jawab tugas mengajar mereka. Mereka tidak hanya harus siap dan bersedia memasukkan siswa penyandang disabilitas ke dalam kelas mereka, tetapi juga memperoleh keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi aspek praktis dari situasi pendidikan inklusif (Bhatnagar dan Das, 2013a; Bindal dan Sharma, 2010 ; Das, Gichuru dan Singh, 2013). Karena peran sentral guru dalam implementasi kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, perhatian guru mengenai proses perubahan yang terkait dengan inovasi menjadi penting dan perlu diidentifikasi serta ditangani secara sistematis. Langkah tersebut akan melahirkan dukungan guru terhadap program pendidikan inklusif dan menjadikan guru tampil efektif dalam menghadapi dan mengatasi tantangan dan hambatan yang biasa terjadi selama pelaksanaan reformasi pendidikan. Bersamaan dengan itu, jika perhatian dan kebutuhan guru untuk melaksanakan program pendidikan inklusif tidak diidentifikasi dan ditangani, hal itu akan menimbulkan beban berat bagi guru (Ince, 2012).

Fasilitas dan modifikasi yang disediakan di sekolah pedesaan kurang memadai (Hseisch, 2012). Ketika Anak Berkebutuhan Khusus berada di sekolah reguler, kurikulum sekolah, kinerja guru, dan prosedur penilaian harus sesuai dengan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (Bruns dan Mogharreban, 2007). Guru dan orang tua anak harus bekerjasama dalam memberikan pelayanan yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, pendanaan sumber seperti guru, ukuran kelas, serta sumber-sumber pengajaran yang sesuai juga sangat penting untuk pengetahuan dan tumbuh kembang anak. Guru juga membutuhkan waktu berkolaborasi dengan guru lain, bertukar informasi, dan merancang pengajaran yang sesuai dengan kondisi anak.

Penelitian terdahulu menekankan sikap positif guru kelas reguler dan penerimaan program pendidikan inklusif sebagai faktor utama keberhasilan implementasinya (McFarlane dan Wolfson, 2013). Oleh karena itu, sangat penting bahwa guru secara psikologis siap untuk mengajar kelas yang terdiri dari siswa anak berkebutuhan khusus. Sikap guru terhadap semua siswa dan iklim umum mereka membangun di kelas memiliki efek besar pada prestasi akademik dan sosial semua siswa, terutama anak-anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan dalam mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan kelas reguler sangat bergantung pada sikap positif guru dalam mengikutsertakan siswa tersebut. Ada banyak faktor lain yang mendukung anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat menunjang dalam sekolah inklusi yaitu; sarana prasarana sekolah yang aksesibel, media pembelajaran yang memadai dan fasilitas yang baik dan ramah untuk semua anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru yang memiliki sikap negatif terhadap inklusi cenderung menggunakan strategi instruksional yang kurang efektif, yang mengakibatkan semakin buruknya kinerja siswa berkebutuhan khusus yang dimasukkan ke dalam kelas pendidikan reguler (Nutter, 2011). Sejumlah peneliti menegaskan bahwa karena banyak siswa berkebutuhan khusus tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (McFarlane dan Wolfson, 2013). Yang lebih penting lagi, sikap negatif guru terhadap siswa penyandang disabilitas berdampak buruk pada harga diri dan konsep diri mereka. Selain itu, peneliti juga berpendapat bahwa sikap negatif yang dipegang oleh guru dapat menjadi penghalang yang signifikan terhadap implementasi pendidikan inklusif yang efektif (Glazzard, 2011).

Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa guru perempuan memiliki sikap yang lebih positif terhadap penyandang disabilitas (Nabors dan Larson, 2002), beberapa menemukan bahwa laki-laki lebih positif (Nabuzoka dan Ronning, 1997), meskipun yang lain menunjukkan bahwa

perbedaan gender tidak ada (Tam dan Prellwitz, 2001). Beberapa penelitian melaporkan bahwa guru yang lebih tua dan lebih berpengalaman tampaknya memiliki sikap yang kurang positif dibandingkan guru yang lebih muda (Cornoldi Hsien, Brown dan Bortoli, 2009) melaporkan guru yang memiliki kualifikasi pascasarjana dalam pendidikan luar biasa menjadi lebih positif tentang pendidikan inklusif daripada mereka yang hanya memiliki diploma dalam pendidikan atau gelar sarjana. Selain itu, kurangnya pelatihan dalam pendidikan inklusif atau khusus dapat menyebabkan sikap yang kurang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Studi ini dirancang untuk mengetahui sikap guru TK di perkotaan terhadap pendidikan inklusi dan untuk menyelidiki hubungan antara sikap dengan variabel pribadi, profesional, dan kontekstual dalam contoh guru pedesaan yang bekerja di perkotaan. Hasil menunjukkan bahwa sikap keseluruhan guru pedesaan cukup positif dalam pendidikan inklusi. Penemuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mencakup benda atau konstruksi reflektif nilai-nilai inti dan kepercayaan (misalnya Bruns & Mogharreban, 2007; Eiserman et al., 1995; Stoiber et al., 1998). Penemuan ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara guru-guru ini, bekerja di daerah perkotaan dan melayani jumlah keluarga yang tinggal di pedesaan. Namun, itu juga tidak mengasumsikan bahwa guru dalam studi saat ini cenderung positif terhadap pendidikan inklusi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian studi literatur dengan menelaah 9 artikel jurnal terkait sikap guru terhadap pendidikan inklusi di daerah pedesaan. Hasil literatur yang telah di review digunakan untuk mengembangkan penelitian ini terkait implementasi penyelenggaraan sekolah inklusi di pedesaan

Hasil dan Pembahasan

Penelitian terkait implementasi penyelenggaraan sekolah inklusi di pedesaan sudah banyak dilakukan oleh peneliti, guna tercapainya pendidikan inklusi di semua lapisan masyarakat. Maka dari itu diperlukan tinjauan dan penelitian lebih lanjut terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di pedesaan.

Dalam implementasi penyelenggaraan sekolah inklusi di pedesaan diperlukan Modifikasi dan fasilitas infrastruktur yang disediakan di sekolah pedesaan tidak memuaskan. Sekolah pedesaan kurang memiliki fasilitas infrastruktur. Sikap guru, secara keseluruhan menunjukkan sikap positif terkait inklusi siswa berkemampuan berbeda. Temuan serupa diamati dalam penelitian lain, (Loreman et al., 2005), yakni; (1) fasilitas teknologi di sekolah pedesaan terbatas, tetapi sejauh inklusi yang berhasil dari siswa dengan kemampuan berbeda yang bersangkutan, (2) pedesaan kurang memiliki sumber daya manusia dalam meningkatkan sekolah inklusif, (3) Guru sekolah pedesaan menunjukkan sikap positif secara keseluruhan sejauh tanggung jawab terhadap inklusi dari siswa berkemampuan berbeda dipertimbangkan.

Beberapa penelitian yang menunjukkan keberhasilan implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di pedesaan. Penelitian dari Singh, et al (2020) terkait A Study of Attitude of Teachers towards Inclusive Education. Hasil penelitian berdasarkan responden dalam jabatan guru, 50% guru yang tinggal di daerah perkotaan & 50% guru lainnya yang tinggal di daerah pedesaan, menunjukkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusif berada pada tingkat sedang hingga baik. Pra-jabatan dan guru kota memiliki lebih banyak sikap positif/menguntungkan terhadap pendidikan inklusif daripada sikap In-service dan pedesaan guru, masing-masing. Sebaliknya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap laki-laki dan guru perempuan menuju pendidikan inklusif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto, D. (2019) terkait *Teachers' Attitudes Towards Inclusive Education: A Literature Review*. Hasil penelitian berdasarkan kajian terhadap 27 literatur yang melibatkan 5471 guru yang menunjukkan bahwa besar guru memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif. Beberapa penelitian juga melaporkan sikap negatif dan sikap netral. Istilah sikap didefinisikan berbeda di antara studi. Variabel yang ditemukan pengaruh terhadap sikap antara lain ditemukan pada tingkat dan latar belakang pendidikan guru, pelatihan guru, dan jenis disabilitasnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Meng (2008) terkait *The Attitudes Of Primary School Teachers Toward Inclusive Education In Rural And Urban China*. Penelitian ini menyelidiki sikap guru sekolah dasar dari daerah pedesaan dan perkotaan yang dipilih di Cina menuju pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) sikap guru terdiri dari tiga dimensi: efek positif dan negatif dari inklusi, dan manfaat khusus dipisahkan pendidikan; (2) sebagian besar guru yang disurvei menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan sekolah khusus terpisah sambil mendukung inklusi; (3) pedesaan dan guru perkotaan memiliki sikap yang berbeda secara signifikan terhadap inklusi, dan perkotaan guru lebih negatif terhadap inklusi daripada guru pedesaan; dan (4) sikap guru pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh sumber daya, tahun mengajar atau yang relevan pelatihan pendidikan khusus. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru desa dan kota memiliki perbedaan yang signifikan sikap terhadap inklusi secara umum. Responden perkotaan lebih negative menuju gagasan inklusi dan akan lebih cenderung memilih dipisahkan pendidikan khusus jika kondisi memungkinkan, meskipun umumnya sekolah perkotaan sumber daya yang lebih baik daripada sekolah pedesaan jelas. Ini menunjukkan bahwa sikap guru terhadap inklusi pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya. Temuan ini bertentangan dengan temuan banyak studi Barat (misalnya, Center, Ward, Parmenter dan Nash, 1985; Minke, Bear, Deemer dan Delaware, 1996; Salend dan Duhaney, 1999; Scruggs dan Mastropieri, 1996) itu guru cenderung menolak penempatan anak-anak cacat ke dalam kelas umum kecuali mereka disediakan dengan sumber daya yang memadai. Penulis diperhitungkan bahwa ini mungkin karena tiga alasan: (1) ada yang lebih khusus sekolah di perkotaan daripada pedesaan; (2) sangat sulit bagi anak pedesaan dengan cacat untuk pergi ke sekolah pendidikan khusus perkotaan karena kesulitan dalam transportasi dan ekonomi yang tidak menguntungkan, sehingga dimasukkannya mereka ke dekat sekolah umum adalah praktik yang lebih praktis; dan (3) sekolah perkotaan memiliki menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa bersaing untuk tarif masuk perguruan tinggi dari yang pedesaan. Namun, ini perlu diverifikasi oleh data empiris lebih lanjut.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil artikel penelitian di atas terkait implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di pedesaan dapat disimpulkan bahwa sikap guru terhadap penyelenggaraan sekolah inklusif di pedesaan bervariasi, keberagaman sikap terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di pedesaan tentu juga disebabkan dengan berbagai faktor, yaitu; budaya, organisasi, latar belakang pendidikan guru dan jenis disabilitas.

Daftar Referensi

- Bruns, D.A., & Mogharreban, C.C. (2007). The Gap Between Beliefs and Practices: Early Childhood Practitioners' Perceptions About Inclusion. *Journal of Research in Childhood Education*, 21(3), hlm. 229-241.
- Das, AK, Gichuru, M. & Singh, A. (2013) 'Menerapkan pendidikan inklusif di Delhi, India: preferensi guru sekolah reguler untuk mode pengiriman pengembangan profesional.' *Pengembangan Profesional dalam Pendidikan*, 39 (5), hlm. 698–711.
- Eiserman, W.D., Shisler, L., & Healey, S. (1995). A Community Assessment of Providers' Attitudes Toward Inclusion. *Journal of Early Intervention*, 19(2), hlm. 149-167.
- Glazzard, J. (2011) 'Persepsi hambatan untuk inklusi efektif di satu sekolah dasar: suara guru dan asisten pengajar.' *Dukungan untuk Pembelajaran*, 26 (2), hlm. 56–63
- Hsieh, W.Y., & Hsieh, C.M. (2012) 'Urban Early Childhood Teachers' Attitudes Towards Inclusive education'. *Early Child Development and Care*. 182(9), hlm. 1167-1184.
- Hsien, M., Brown, M. & Bortoli, A. (2009) 'Kualifikasi dan sikap guru terhadap inklusi.' *Jurnal Pendidikan Khusus Australasia*, 33 (1), hlm. 26–41.
- Ince, S. (2012) 'sikap dan perhatian calon guru prasekolah tentang pendidikan inklusif dengan mempertimbangkan apakah mereka mengambil kursus khusus atau tidak di universitas.' *Jurnal Internasional Pendidikan dan Penelitian Anak Usia Dini*, 1 (3), hlm. 1–19.
- McFarlane, K. & Wolfson, LM (2013) 'Guru sikap dan perilaku terhadap inklusi anak-anak dengan kesulitan sosial, emosional dan perilaku di sekolah umum: penerapan teori perilaku terencana.' *Pengajaran dan Pendidikan Guru*, 29, hlm. 46–52.
- Meng D., (2008). The Attitudes Of Primary School Teachers Toward Inclusive Education In Rural And Urban China. *Higher Education Press and Springer-Verlag* 2008
- Nabors, L. & Larson, ER (2002) 'Pengaruh intervensi singkat pada preferensi teman bermain anak untuk anak yang duduk di kursi roda.' *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 14, hlm. 403–13.
- Nabuzoka, D. & Ronning, J. (1997) 'Penerimaan sosial anak tunagrahita secara terpadu pengaturan sekolah di Zambia: studi percontohan.' *International Journal of Disability and Development*, 44 (2), hlm. 105–15
- Nutter, ME (2011) Mengajar Siswa dengan Disabilitas: persepsi kesiapan di antara guru pendidikan umum preservice. Disertasi doktoral yang tidak dipublikasikan. *Universitas Northcentral*.
- Pil, A.I.O., Tubo, M.D., Abequibel, B.T., Peromingan, R.S., & Alieto, E.O. (2022). Special Learners in Regular Classes: An Attitudinal Investigation Among Prospective Early Childhood Education Teachers. *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, 14, hlm. 1116-1130.
- Shah, R., Das, A., Desai, I., & Tiwari, A. (2016) 'Teacher's Concern About Inclusive Education in Ahmedabad, India'. *Journal of Research in Special Educational Needs*. 1(16), hlm. 34-35.
- Shingh, S. (2020). A Study of Attitude of Teachers towards Inclusive Education. *International Journal of Education*
- Stoiber, K.C., Gettinger, M., & Goetz, D. (1998). Exploring Factors Influencing Parents' and Early Childhood Practitioners' Beliefs About Inclusion. *Early Childhood Research Quarterly*, 13(1), hlm. 107-124.
- Supriyanto, D. (2019). Teachers' Attitudes Towards Inclusive Education: A Literature Review. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*.2019: Vol. 6(1): PP 29-37.